



Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Dalam Kitab *Fasalatan* Karya KHR. Asnawi

Nur Khosiin

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

n.khosiiin@yahoo.co.id

Abstract

The fasalatan book is a form of Kiai Asnawi's concern for Muslims, especially for early childhood, in the context of forming a Muslim personality who always obeys and worships Allah, especially in terms of prayer. This study aims to reveal the contents of the book Fasalatan in the perspective of worship education for early childhood. This research is a library research with data collection methods through interviews and documentation and an interpretive descriptive approach. The primary data source is the book of Fasalatan, the secondary is related works. According to Kiai Asnawi, religious education in the form of prayer is important for children. He reminded the Muslims and their children to always pray five times a day because without doing the five prayers the Muslims and their children would suffer losses.

Keyword: Worship; Children Education; Fasalatan; KHR. Asnawi

Abstrak

Kitab fasalatan merupakan bentuk kepedulian Kiai Asnawi kepada umat Islam khususnya bagi anak usia dini, dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang selalu taat dan beribadah pada Allah khususnya dalam hal salat. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kandungan isi kitab Fasalatan perspektif pendidikan ibadah bagi anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode pengumpulan data melalui interview dan dokumentasi dan pendekatan deskriptif interpretatif. Sumber data primernya kitab Fasalatan, sekundernya adalah karya-karya yang terkait. Menurut Kiai Asnawi, pendidikan ibadah yang berupa salat itu penting bagi anak. Ia mengingatkan kepada kaum muslimin beserta anak-anaknya untuk selalu menjalankan salat lima waktu karena tanpa mengerjakan salat lima waktu kaum muslimin dan anak-anaknya akan merugi.

Kata kunci: Ibadah; Pendidikan Anak; Fasalatan; KHR. Asnawi

I. Pendahuluan

Tata peribadatan yang termaktub dalam Fikih Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam kehidupan anak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh dan berkembang menjadi insan yang taqwa atau insan yang taat dalam melaksanakan perintah agama, terutama

tentang perintah salat.¹ Salah satunya melalui pendidikan yang merupakan upaya memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan manusia atau anak. Tuntutan budaya pada pendidikan pada dasarnya adalah agar generasi bangsa kita mampu mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa, sedangkan tuntutan sosial berkaitan dengan SDM, agar setiap insan bangsa berguna bagi kehidupan diri sendiri maupun bagi masyarakat luas.

Proses pendidikan yang dijalankan masyarakat dalam membentuk karakter yang islami salah satunya dilakukan oleh pesantren. Lulusan pesantren lebih berkarakter dan mempunyai akhlak mulia daripada lulusan lembaga pendidikan umum yang lebih mementingkan aspek kognitif saja.² Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghadapi perubahan zaman salah satunya karena nilai-nilainya dijaga dengan baik oleh pengasuh, yakni Kiai.

KHR. Asnawi adalah salah satu kiai di daerah Kudus Kulon yang mempunyai beberapa peninggalan yang masih eksis sampai sekarang, diantaranya Madrasah *Qudsijah* dan pondok pesantren *Raudah at-Talibin* Bendan. Selain pesantren dan madrasah beliau juga mempunyai beberapa karya sastra diantaranya kitab *Fasalatan* yang sampai saat ini masih digunakan sebagai acuan kurikulum madrasah diniyah awaliyah di kawasan pantura, khususnya di daerah Kudus.

Aspek pendidikan ibadah, khususnya pendidikan salat sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17, yang artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Ayat tersebut menjelaskan pendidikan salat tidak terbatas tentang *kaifiyah* dimana menjalankan salat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik salat, agar ke depannya bisa tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nabi munkar*.³ Maka

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 112

² M. Sofyan Alnashr, “Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa,” *Shahib* 4, no. 1 (2019): 57–72.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

menarik sekali mengkaji pendidikan ibadah anak usia dini yang tertulis dalam kitab *fasalatan*, serta mengetahui relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

KHR. Asnawi dilahirkan di Damaran, sebuah daerah di belakang menara Kudus pada tahun 1281 H/ 1864 M, dan meninggal pada tahun 1959. Dia memiliki julukan KHR. atau Kiai Haji Raden dimana yang terakhir ini menunjukkan garis keturunan keluarga Aristokrat. Dia adalah keturunan ke-14 Sunan Kudus dan keturunan ke-5 dari Kiai Haji Mutamakin, seorang ulama terkenal yang hidup pada zaman Sultan Agung Mataram pada paruh pertama abad XVII.⁴

Pada awalnya, ia mengenyam pendidikan dari keluarganya sendiri, yaitu dari ayahnya H. Abdullah Husnin, dan ibunya R. Sarbinah. Membaca Al-Qur'an merupakan pelajaran utama yang ia pelajari setiap hari dari ayahnya. Ketika berumur 15 tahun ia dikirim ke pondok pesantren di Tulung Agung. Tradisi dalam dunia pesantren telah menjadikannya sebagai seorang santri yang memiliki hasrat besar dalam mencari ilmu.⁵

II. KHR. Asnawi dan Kitab Fasalatan

Kitab *fasalatan* adalah kitab dari pemikiran KHR. Asnawi yang telah disusun kembali oleh KH. Minan Zuhri dan diterbitkan oleh percetakan *menara Kudus* pada tahun 1954 M/ 1375 H.

Pada bagian awal di dalam *muquddimahnya* beliau menyampaikan:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: "Salat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan salat, berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah meruntuhkan agama".

Kiai Asnawi juga mengutip Hadis yang membandingkan antara salat lima waktu dengan mandi lima kali dalam sungai yang bersih yang akan menghasilkan

⁴ Nur Khosiin, "Dakwah Akhlak Melalui Literasi (Kajian Terhadap Kitab Syiiran Nasehat Karya," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 77–102.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004). Hlm. 56

kebersihan diri baik secara fisik maupun spiritual.⁶ Nabi Muhammad bersabda yaitu:

لَوْ أَنْ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلُّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَاتٍ، هُلْ يَبْقَى مِنْ دُرْنَهُ شَيْئٌ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دُرْنَهُ شَيْئٌ. قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوا اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. الْحَدِيثُ

Artinya: "Sesungguhnya, jika sungai yang bersih di depan pintu (lingkunganmu) digunakan untuk mandi lima kali sehari. Apakah akan tertinggal kotoran ditubuhmu? Para sahabat menjawab, tidak ada kotoran sedikitpun yang tertinggal. Nabi berkata: itu adalah perumpamaan salat lima waktu Allah akan membersihkan dari segala kotoran (dosa).

Untuk menjelaskan kedua Hadis tersebut, Kiai Asnawi mengingatkan kaum muslim khususnya daerah pantai utara supaya mereka beserta anak-anaknya selalu menjalankan salat lima waktu, lebih-lebih dengan salat berjama'ah. Tanpa mengerjakan salat kaum muslim akan merugi, sementara masjid-masjid, mushalla dan tempat-tempat yang paling mulia di muka bumi ini akan hampa. Padahal Allah telah memerintahkan umat muslim untuk memakmurkan tempat-tempat ini sebagai wujud kecintaan terhadap ajaran Islam.

Kiai Asnawi memandang bahwa salat tidak saja lebih religius, tetapi juga memiliki arti penting bagi kemaslahatan sosial dan ekonomi umat. Salat berjama'ah itu sendiri merupakan integrasi antara ke-shaleh-an dengan komunitas yang taat pada hukum. Seorang imam salat merupakan simbol yang jelas dari kepemimpinan yang dipercaya dan disepakati. Di belakangnya, para ma'mum tidak diperkenankan melakukan gerakan apapun selain mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang imam.

Adapun topik bahasan pada kitab *fosalatan* ini, pertama adalah tentang bacaan azan, jawaban azan dan bacaan iqamah. Selanjutnya membahas tentang tata cara wudu, dan hal-hal yang membatalkan wudu. Kemudian dilanjutkan dengan tata cara salat, orang yang kewajiban salat, syarat syahnya salat, rukun-rukun salat, dzikiran atau wiridan sesudah salat, dan perkara yang membatalkan salat. Lalu pembahasan tentang salat Jum'at, diantaranya niat mandi Jum'at, niat

⁶ Asnawi, *Fosalatan* (Kudus: Menara, 1954). Hlm. 4

salat jum'at dan faedah-faedah atau keutamaan pada malam hari jum'at. Kemudian di lanjutkan dengan salat-salat sunnah, mulai dari bacaan niat, tata cara salat, dan wiridan-wiridannya, diantaranya adalah salat qabliyah dan ba'diyah dalam salat fardhu, yang biasa disebut dengan salat rawatib, serta salat duha dan salat-salat yang lain.

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data utama berupa karya tulis tokoh. Maka penelitian ini disebut juga penelitian pustaka atau studi pustaka karena mempelajari secara intensif dan mendalam tentang makna yang terkandung dalam kitab *Fasalatan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu usaha untuk menggambarkan penafsiran kitab *Fasalatan* karya KHR. Asnawi sebagai wahana dalam rangka pembentukan kepribadian seorang muslim khususnya anak usia dini yang selalu taat dan beribadah pada Allah khususnya dalam hal salat. Sumber data primernya adalah kitab *Fasalatan*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah Buku-buku dan literatur tentang KHR. Asnawi Kudus, seperti Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi Karya Abdurrahman Mas'ud.

Adapun pengumpulan data menggunakan Metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku dan sebagainya.⁷ Pengumpulan data juga diperkuat dengan metode *interview* kepada orang-orang terdekat Kiai Asnawi Kudus, terutama keturunan dan santrinya. Analisis data menggunakan Hermeneutik Psikohistoris dan Analisis Deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti membaca, mencermati, dan memahami serta mendeskripsikan kitab *Fasalatan* karya Asnawi, lalu peneliti mencoba memberikan interpretasi terhadap pemikiran KHR. Asnawi dengan cara melihat keselarasannya dan menetapkan inti pemikiran yang secara mendasar. Serta melakukan tinjauan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*, Rineka Cipta (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). Hlm. 65

sejarah awal munculnya kitab *Fasalatan* tersebut sebagai langkah KHR. Asnawi dalam membentuk karakter anak usia dini melalui ibadah salat.

IV. Pendidikan Ibadah dalam Kitab *Fasalatan*

Kitab *Fasalatan* adalah merupakan kitab panduan salat bagi anak/anak usia dini karenanya kitab ini diajarkan di beberapa madrasah diniyah awaliyah di kawasan pantura khususnya di daerah Kudus dan sekitarnya. Kitab ini memberikan panduan lengkap dan praktis yang berkaitan dengan bacaan-bacaan salat, do'a dan wirid yang perlu dibaca dalam berbagai kesempatan. Pada bagian awal, KHR. Asnawi menganjurkan untuk berjamaah, hal ini dapat dilihat dalam muqaddimahnya dengan mengutip sebuah Hadis, "Salat berjamaah adalah dua puluh tujuh kali lebih baik dari pada salat sendirian".⁸

A. Azan, Iqamah, dan Wudu

KHR. Asnawi mengawali dengan menerangkan tentang azan, jawabnya azan, do'a sesudah azan, iqomah dan jawab iqomah. Azan adalah pemberitahuan atau pengumuman tentang masuknya waktu salat, sebagai undangan kepada kaum muslim agar mereka mengerjakan salat, baik dirumahnya masing-masing, atau lebih utama lagi mengerjakannya berjamaah di masjid atau di musholla. Karenanya azan termasuk salah satu syi'ar Islam yang oleh sebagian ulama dianggap sunnah, namun sebagian lagi menganggapnya sebagai fardhu kifayah.⁹

Fasal selanjutnya, KHR. Asnawi menerangkan tentang wudu, niat wudu, do'a sesudah wudu dan perkara yang membatalkan wudu, menurut bahasa, wudu adalah perbuatan menggunakan air pada anggota tubuh, sedangkan wadhu' adalah air yang digunakan untuk berwudu. Kata ini berasal dari *wadha'ah* yang berarti baik dan bersih. Dalam istilah syara' wudu ialah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat.¹⁰

⁸ Asnawi, *Fasalatan*. Hlm. 3

⁹ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fikih Praktis: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan Media Utama, 1999). Hlm. 117

¹⁰ Lahmudin Nasution, *Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011). Hlm. 10

Menurut KHR. Asnawi bagi siapa saja yang hendak melaksanaka salat, maka ia wajib melakukan wudu, sebab menurutnya, wudu adalah menjadi bagian dari syarat syahnya salat. Adapun menurut KHR. Asnawi dalam *fasalatannya*, hal-hal yang dilakukan dalam wudu itu ada 7 yaitu:

1. Niat untuk berwudu ketika membasuh wajah atau muka.
2. Membasuh muka tiga kali, adapun batasannya adalah memanjang dari tempat tumbuh rambut sampai dengan ujung dagu dan melintang dari daun telinga kanan ke daun telinga kiri. Dalam membasuh muka, air harus mengalir pada bagian luar kulit maupun rambut yang terdapat pada wajah. Jadi bagian dalam mulut, hidung, beseta mata tidak wajib terkena basuhan air.¹¹
3. Membasuh kedua tangan sampai dengan kedua siku sebanyak tiga kali
4. Mengusap (menyapu) sebagian kepala dengan air sebanyak tiga kali.
5. Mengusap (menyapu) kedua telinga sebanyak tiga kali.
6. Membasuh kedua kaki sampai dengan kedua mata kaki sebanyak tiga kali, seperti pada basuhan lainnya, disini juga wajib diperhatikan bahwa air itu harus mencapai seluruh sebagian dari kaki. Jika di kaki terdapat sesuatu yang menghalangi air, misalnya kotoran dibawah kuku atau lainnya, maka terlebih dahulu wajib membuangnya agar air benar-benar sampai ke seluruh kaki.
7. Harus tertib, maksudnya adalah melakukan rukun-rukun wudu itu sesuai dengan urutan yang tersebut pada ayat wudu diatas. Kecuali apabila menyelam di dalam air yang banyak, lalu berniat wudu, maka seketika itu juga, telah sempurna wudunya.

Selanjutnya KHR. Asnawi menambahkan bahwa sebelum mengerjakan niat, maka dianjurkan terlebih dahulu untuk membaca ta'awudh dan basmalah, dari ke tujuh rukun yang dikemukakan tersebut, nampaknya ada perbedaan yang sangat spesifik diantara golongan Syafi'iyah, yaitu tentang mengusap kedua telinga dan melakukan rukun-rukun tiga kali, karena sebagian

¹¹ Syekh Muhammad Nawawi, *Kasyifah Al-Saja* (Semarang: Toha Putra, n.d.). hlm. 18

menganggap mengusap kedua telinga dan melakukan rukun tiga kali adalah sunnah.

Kemudian KHR. Asnawi menyenggung tentang bacaan niat wudu dan do'a setelah wudu, adapun niat wudu adalah:

نوبت الوضوء لرفع الحدث الأصغر فرض الله تعالى

Artinya: “Aku berniat wudu karena menghilangkan hadas kecil, fardhu karena Allah”.

Sesudah itu disunahkan membaca do'a dengan menghadap qiblat, adapun do'anya adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ سَبَّحْنَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Kiai Asnawi menambahkan setelah membaca do'a diatas disunnahkan untuk membaca surat al-Qadr tiga kali, karena hal ini menghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan, hal ini sesuai pendapat An-nazili dalam *Khozinahnya*.¹²

Fasal selanjutnya, KHR. Asnawi menerangkan tentang perkara yang membatalkan wudu, yaitu ada 4 macam :

1. Keluarnya sesuatu dari kedua pintu pelepasan (qubul dan dubur) baik berupa zat seperti kencing, tinja, darah dan sebagainya, maupun berupa angin kentut, terkecuali air sperma (mani). Kalau air sperma tidak membatalkan wudu, tetapi mewajibkan untuk mandi.¹³
2. Hilang akal atau kesadaran yang disebabkan tidur, gila, ayan, mabuk dan lain sebagainya. Kecuali tidur dalam posisi duduk yang menutup sedemikian rupa, sehingga tidak memungkinkan keluarnya angin.
3. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan walaupun tidak sengaja. Bersentuhan itu membatalkan wudu karena dipandang sebagai *mazinah* yang membangkitkan syahwat dan dibatasi pada:
 - a. Antara kulit dengan kulit

¹² Muhammad Haqqy An-Nazili, *Khozinah Al Asror* (Semarang: Toha Putra, n.d.). hlm. 17

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Semarang: Toha Putra, n.d.). hlm. 22

- b. Laki-laki dengan perempuan yang telah mencapai usia syahwat (dewasa).
- c. Di antara mereka tidak ada hubungan mahram.
- d. Sentuhan langsung tanpa alas atau penghalang.

Bersentuhan yang memenuhi ketentuan di atas menurut KHR. Asnawi membatalkan wudu dengan tidak membedakan apakah itu terjadi dengan sengaja atau tidak, atas kemauan sendiri atau terpaksa, benar-benar menimbulkan syahwat atau tidak, dan apakah orang yang bersentuhan itu masih menarik (syahwat) atau tidak.

- 4. Menyentuh kemaluan, bagian depan maupun belakang, dengan telapak tangan bagian dalam walaupun kemaluannya sendiri. Dalam hal ini (telapak tangan bagian dalam) menurut KHR. Asnawi cara menjelaskannya ialah dengan kedua telapak tangan, mana yang kelihatan ia namakan *dahir* (luar) dan mana yang tidak kelihatan ia namakan *butin* (telapak tangan bagian dalam).

B. Ibadah Salat

Fasal selanjutnya KHR. Asnawi menerangkan tentang salat. Salat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah syara' adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁴ Di dalam kitab *fasalatan* ini, KHR. Asnawi menjelaskan tentang syarat wajib salat atau orang yang berkewajiban melaksanakan salat, yaitu:

- 1. Orang Islam; adapun orang kafir tidak diwajibkan untuk salat.
- 2. Orang yang sudah baligh (dewasa).
- 3. Orang berakal; adapun orang gila, ayan, mabuk tidak diwajibkan salat.
- 4. Suci dari haid dan nifas.

Sedangkan syarat syahnya salat di dalam kitab *fasalatan* itu ada enam perkara, yaitu:

¹⁴ Syekh Islam Zakaria Al-Anshori, *Tuhfah at Tullab Bi Syarb Tahrir Tanqih Al Lubab* (Semarang: Awaliyah, n.d.), hlm. 3

1. Suci dari hadas besar maupun hadas kecil
2. Suci badannya, pakaianya dan tempatnya dari najis.
3. Menutup aurat, adapun batas-batas aurat bagi laki-laki adalah antara pusar dengan lutut, sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.
4. Mengetahui masuknya waktu salat, salat hanya boleh dilaksanakan setelah mengetahui dengan pasti telah masuknya waktu salat masing-masing yaitu dengan mendengar azan atau berita dari orang yang dapat dipercaya, atau dengan tanda-tanda lainnya yang dapat menimbulkan keyakinan atau dengan perkiraan (perhitungan, hisab) yang tepat.
5. Menghadap kiblat atau Ka'bah salat hanya sah apabila dilaksanakan dengan cara menghadap Ka'bah (di kota Makkah) atau arahnya, yang dapat diketahui antara lain dengan *mibrab* di masjid-masjid atau pemberitahuan seorang ahli yang dapat dipercaya.
6. Harus mengetahui syarat rukunnya salat

Adapun rukun salat menurut KHR. Asnawi ada tiga belas, yaitu:

1. Niat
2. Berdiri pada salat fardu bagi yang berkuasa (mampu) berdiri. Bagi orang yang tidak mampu diperbolehkan dengan duduk, apabila tidak mampu duduk diperbolehkan sambil berbaring. Apabila masih tidak mampu, maka tiduran terlentang, dan jika masih tidak mampu maka dengan isyarat.
3. Membaca *takbirat al-ihram* (*Allahu Akbar*) sebagai pembuka salat.
4. Membaca surat al-Fatihah
5. Ruku' dengan Tuma'ninah

Sekurang-kurangnya ruku' adalah menunduk sedemikian rupa sehingga tetaplah tangannya dapat diletakkan ke lutut. Inilah yang wajib dilakukan ketika ruku', dengan menunduk sampai punggung rata dengan leher seperti selembar papan, kedua kakinya diluruskan, kedua lutut dipegang dengan telapak tangan, dan jari-jari tangannya direnggangkan menghadap kiblat.

Adapun *tuma'ninah* maksudnya adalah bahwa anggota tubuhnya tenang dalam keadaan *ruku'*, sehingga gerak turunnya ke *ruku'* itu benar-benar terpisah dari gerak naiknya untuk bangkit kembali.¹⁵

6. I'tidal dengan *Tuma'ninah*

I'tidal yang dimaksudkan adalah mengembalikan semua anggota tubuh kepada posisinya sebelum *ruku'* baik dalam salat dengan berdiri maupun dengan duduk. I'tidal termasuk rukun pendek dalam salat, oleh karena itu tidak boleh dipanjangkan, kecuali pada waktu *qunut* atau dalam salat *tasbih*, sebagian ulama berpendapat memanjangkan I'tidal yang tidak pada tempatnya dapat membatalkan salat.¹⁶

7. Sujud Dua Kali dengan *Tuma'ninah*

Adapun cara sujud ialah pertama meletakkan kedua lutut di atas tanah, kemudian kedua tangan, lalu dahi, dan hidung sambil merenggangkan kedua ujung kaki dengan bertuma'ninah.

8. Duduk di antara Dua Sujud dengan *Tuma'ninah*

Setelah sujud yang pertama, segera mengangkat kepala sambil bertakbir, lalu duduk *iftirasy*, yaitu duduk diatas mata kaki (atau telapak kaki) kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, dan ujung jari kanan ditekuk menghadap kiblat (apabila hal itu tidak menyusahkan). Cara lain duduk *iftirasy* adalah duduk di atas kedua kaki, akan tetapi tidak dibenarkan duduk berjongkok dengan meletakkan pantat di atas kedua tumit yang ditegakkan, atau duduk sambil mengangkat kedua lutut ke atas. Duduk diantara dua sujud ini harus disertai dengan *tuma'ninah*. Setelah itu sujud lagi untuk kedua kakinya, sama seperti sujud yang pertama, dengan demikian selesaikah rakaat yang pertama.

9. Duduk *Tahiyyat Akhir*

Adapun cara duduk *tahiyyat akhir* disunnahkan dengan cara *tawarruk*, yaitu pantat diletakkan di atas tanah, kaki kiri dikeluarkan ke sebelah kanan, kaki

¹⁵ Syekh Islam Zakaria al Anshori, *Tuhfab...* hlm. 22

¹⁶ Taqiyuddin Abi Bakr Al-Husaini, *Kifayah Al Ahyar Fi Halli Goyah Al Ikhfisar* (Jakarta: Dar Ihya' al Arabiah, n.d.). hlm. 9

kanan ditegakkan, dengan jemarinya ditekuk menghadap kiblat (apabila tidak menyusahkan). Dan telapak tangan kiri dengan kelima jari yang terbuka diletakkan di atas paha kiri, telapak tangan kanan di atas paha kanan, dengan jemari yang di genggam kecuali jari telunjuk yang terbuka dan ditopang oleh ibu jari. Posisi jari telunjuk kanan tetap seperti itu, kecuali apabila sampai kepada bacaan *illallah* dari kalimat syahadat: *asyhadu Alla ilaha illallah*, diangkat sedikit (untuk menekankan ucapan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah).

10. Membaca Tahiyyat Akhir

Bacaan tasyahud (tahiyyat) akhir, seperti yang terdapat dalam kitab *fasalatan* adalah:

التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله. السلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته، السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد.

11. Membaca Salawat setelah Membaca Tahiyyat Akhir

12. Membaca Salam yang Pertama

Mengucapkan salam tersebut sambil memalingkan wajah ke sebelah kanan dan berniat keluar dari salat. Setelah itu disunnahkan membaca salam sekali lagi, sambil memalingkan wajah ke sebelah kiri.

13. Tertib

Pada fasal selanjutnya, KHR. Asnawi menerangkan tentang qunut, menurutnya do'a qunut hanya ada pada rakaat yang kedua salat subuh setelah membaca bacaan I'tidal atau pada salat witir yang akhir sesudah tanggal 15 Ramadhan.¹⁷ Qunut yang dimaksudkan dalam hal ini adalah do'a dan menurut Asnawi, lafadnya adalah:

اللهم اهدنی فیمین هدیت, وعافنی فیمین عافیت, وتولنی فیمین تولیب, وبارک لی فیما عطیت,
وقنی شر ما قضیت, فإنک تقض ولا يقض عليك, فإنه لا يذل من والیت, ولا یعزم من عادیت,
تبارکت ربنا و تعالیت, فلک الحمد على ما قضیت, استغفرک واتوب اليک, وصلی الله علی
سیدنامحمد النبی الامی وعلی الہ وصحبہ وبارک وسلم

¹⁷ Asnawi, *Fasalatan*. Hlm. 48

Fasal selanjutnya, KHR. Asnawi menerangkan tentang perkara yang membatalkan salat, adapun perkara yang membatalkan salat menurutnya ada empat belas, yaitu:

1. Hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil
2. Terkena/ kejatuhan najis, baik badan, maupun pakaian, seperti kejatuhan kotoran cecak dan lain sebagainya, kecuali segera ditanggalkannya kotoran tersebut, dengan adanya najis pada badan atau pakaian berarti salah satu syarat shlat (taharah) tidak terpenuhi lagi dan dengan demikian salatnya menjadi batal.
3. Terbukanya aurat, kecuali ditutupinya kembali, salah satu syarat salat adalah menutup aurat. Jadi, apabila aurat terbuka, maka salat tersebut menjadi batal sebab syaratnya tidak lengkap lagi.
4. Berbicara dengan sengaja.
5. Makan atau minum, makan atau minum, walaupun sedikit membatalkan salat, sebab hal itu bertolak belakang dengan tujuan serta keadaan ibadah yang menuntut kehkusyuan.
6. Melakukan perbuatan (gerakan) tiga kali yang berturut-turut
7. Melompat atau memukul yang keras, hal ini sama dengan melakukan perbuatan yang perbuatan tersebut merusak tatanan salat serta menghilangkan kehkusyuan.
8. Mendahului imam sampai dua kali rukun, seperti imam masih ruku' ma'mum sudah I'tidal. Kalau imam I'tidal, ma'mum sudah sujud, kalau imam masih sujud, ma'mum sudah bangun dari sujud dan sebagainya.
9. Sengaja menambah rukun dalam salat, seperti ruku' dua kali dan sebagainya.
10. Tidak menghadap kiblat.
11. Tertawa terbahak-bahak dan dehem-dehem.
12. Menggantungkan putusnya salat seperti apabila sandalku di curi orang maka salatku akan saya batalkan untuk menangkap pencurinya.
13. Sengaja niat keluar dari salat

14. Murtad, atau keluar dari agama Islam

C. Tentang Salat Jumat

Kemudian setelah KHR. Asnawi menerangkan tentang salat jum'at.

Menurutnya, orang yang akan melakukan salat jum'at, itu disunahkan memakai pakaian yang bagus, bersih, memakai wangi-wangian serta mandi. Ini semua dimaksudkan Asnawi, agar tidak mengganggu teman semajlis, bahkan memberi sesuatu bermanfaat, yaitu bau yang harum dan pemandangan yang indah.¹⁸ Salat jum'at diwajibkan atas setiap laki-laki muslim yang sudah baligh, berakal (tigak gila), mu'min, mampu pergi ke tempat yang diselenggarakan salat jum'at, dan tidak mempunyai alasan (udzur) tertentu yang membolehkannya meninggalkan salat tersebut.¹⁹

Adapun tata cara yang hendak dilaksanakan untuk salat jum'at menurut KHR. Asnawi adalah mandi jum'at, kemudian berangkat ke masjid, ketika mau masuk masjid dianjurkan untuk niat I'tikaf, begitu juga pada hari-hari biasa. Sesudah masuk masjid, jangan tergesa-gesa untuk duduk, tetapi hendaknya melakukan salat tahiyyah al-Masjid. Kemudian setelah azan yang pertama disunnahkan untuk salat qabliyah jum'at.

Menurut KHR. Asnawi imam salat jum'at dianjurkan untuk membaca surat-surat sesudah al-Fatihah di rakaat pertama yaitu surat al-A'la atau surat al-Jumu'ah sedangkan para rakaat kedua adalah surat al-Ghasyiah atau al-Munafiqun. Setelah itu, ia menganjurkan pada jamaah jum'at, sesudah selesai salat jum'at untuk membaca surat al-Fatihah tujuh kali, al-Ikhlas tujuh kali, al-Falaq tujuh kali, dan an-Nas tujuh kali, dengan posisi kakinya belum berubah dari duduk tahiyyat akhir. Menurutnya, siapa yang melaksanakan hal tersebut maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

Adapun kewajiban melaksanakan salat jum'at itu berlaku atas orang yang memenuhi tujuh persyaratan, yaitu: (1) Islam; (2) Merdeka; (3) Baligh; (4)

¹⁸ Asnawi, *Fasalatan*. hlm. 53

¹⁹ Al-Husaini, *Kifayah Al Abyar Fi Halli Goyah Al Iktisar*. Hlm. 146

Berakal; (5) Laki-laki; (6) Sehat; (7) Muqim, orang yang sedang musafir (dalam perjalanan mubah walaupun pendek) tidak dikenakan kewajiban salat jum'at.

D. Salat Sunah Rawatib dan Tarawih

Salat Rawatib yang dimaksud di sini adalah salat sunnah yang dilakukan beriringan dengan salat fardu baik sebelum atau sesudahnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Dua rakaat sebelum zuhur, dan dua rakaat sesudahnya.
2. Dua rakaat sesudah magrib.
3. Dua rakaat sesudah isya'.
4. Dua rakaat sebelum subuh
5. Empat rakaat sebelum asar.

Menurut KHR. Asnawi salat rawatib sebelum salat fardu dapat dilakukan setelah masuk waktu salat fardu tersebut, sedangkan rawatib sesudahnya dapat dikerjakan sesudah mengerjakan salat fardu yang bersangkutan sampai ke akhir waktu salat tersebut. Selanjutnya KHR. Asnawi menerangkan tentang salat tarawih dan salat witir. Menurutnya salat tarawih itu hanya dilakukan pada bulan ramadan, dan salat tersebut termasuk sunnah muakkad. Menurut bahasa, kata tarawih merupakan bentuk jamak dari *tarawihah* yang diambil dari Bahasa Arab: *ar-rubah*, yang artinya istirahat atau merasa senang sebagaimana yang ditulis oleh *Imam al-Asqalani* dalam kitab *Fath-Albaari* (*Syarah al-Bukhari*), ia menjelaskan sebagai berikut:²⁰

الثَّرَاوِيْحُ جَمْعُ تَرْوِيْحَةٍ وَهِيَ الْمَرَأَةُ الْوَاحِدَةُ مِنَ الرَّاحَةِ كَالْتَسْلِيمَةِ بِمِنَ السَّلْمِ الْوَاحِدِ وَسُمِّيَّتُ
الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْيَالَىِ رَمَضَانَ التَّرَاوِيْحُ لَأَنَّهُمْ كَانُوا أَوْلَىَ مَا جَمَعُوا عَلَيْهَا
يَسْتَرِحُونَ كُلَّ تَسْلِيمٍ

Artinya: “Lafadh tarawih merupakan bentuk jamak dari lafad tarwihah, yang berarti sekali beristirahat (sekali merasa senang), seperti lafad tasliimah yang berarti sekali salam. Salat berjamaah pada malam bulan ramadan dinamakan dengan salat tarawih karena mereka (*umar Ibn Khattab* dan para sahabatannya) pertama kali berjamaah dan mereka beristirahat setiap dua kali salam”.

²⁰ Ibn Hajar Al-Asqolani, *Fath Al Bari Syarah Shohih Muslim*, Juz 4. (Beirut: Dar al Maarif, n.d.). hlm. 72

Dalam jumlah rakaat salat tarawih, para ulama berbeda pendapat dikarenakan adanya perbedaan beberapa riwayat yang ada, yaitu:

1. Jumlah rakaat salat tarawih 8 (delapan) dan 3 (tiga witir) sesuai Hadis riwayat Bukhari dari Aisyah:

عن أبي سلمة بن عبد الرحمن انه سأله عائشة رضي الله عنهم كيف كانت صلاة رسول الله (ص) في رمضان فقالت ما كان يزيفي رمضان ولا في غيره على احدى عشرة ركعة يصلي اربع افالات كل عن حسنهن وطوالهن ثم يصلي ثلاثاً ثالثاً يارسول الله اتناه قبل ان توتر قال يا عائشة ان غيني تمام ولا ينام قلبي

Artinya: "Dari Abi Salamah bin Abdurrahman, ia bertanya kepada Aisyah

ra. "Bagaimanakah rasulallah SAW salat pada bulan ramadhan?

Lalu Aisyah menjawab: Rasulallah SAW tidak pernah menambah salatnya pada malam bulan ramadhan dan pada malam-malam yang lainnya dari sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat, maka jangan engkau tanyakan tentang kebaikan dan panjangnya. Kemudian beliau salat empat rakaat lagi, maka jangan engkau tanyakan tentang kebaikan dan panjangnya, kemudian beliau salat tiga rakaat. Lalu Aisyah bertanya: "wahai Rasulallah, apakah Engkau tidak tidur sebelum salat witir? Rasulallah menjawab: wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, namun hatiku tidak tidur" (HR. Bukhari Muslim).²¹

Secara eksplisit Hadis di atas menyatakan bahwa Nabi SAW tidak pernah melebihkan jumlah rakaat salat malamnya dari sebelas rakaat, baik itu dilakukan di dalam bulan ramadhan maupun di luar bulan ramadan. Pertama-tama beliau salat empat rakaat, kemudian empat rakaat lagi, lalu ditutup dengan tiga rakaat. Atas dasar Hadis riwayat Aisyah inilah kemudian para ulama menetapkan bahwa salat malam (*qiyamul lail*) pada dalam ramadhan atau salat tarawih itu jumlah rakaatnya ada delapan rakaat ditambah dengan witir tiga rakaat.

2. Jumlah rakaat salat tarawih 20 (dua puluh)

Pendapat ini telah menjadi ijma' para ulama (ahli ijtihad), baik dikalangan ulama salaf maupun khalaf, demikian juga tidak ada seorang pun ahli fiqh dari empat imam mujtahid yang berselisih pendapat mengenai

²¹ Ibn Hajar Al Asqolani, *Fath Al Bari*... hlm. 76

jumlah tersebut. Hal ini didasarkan atas Hadis riwayat Imam Malik dari Zaid bin Ruman:

**عن زيد بن رومان انه قال كان الناس يقومون في رمضان عمر بن الخطاب في رمضان
بثلاث وعشرين ركعة**

Artinya: “Dari Zaid bin Ruman bahwasanya ia berkata: adalah orang-orang itu melakukan ibadah malam (salat tarawih) dan masa Umar ibn Khattab dengan dua puluh tiga rakaat”. (HR. Imam Malik).

Dari Hadis dapat dipahami bahwa pada masa Umar bin Khattab salat tarawih dilaksanakan dengan dua puluh rakaat dan ditambah salat witir tiga rakaat, sehingga jumlah seluruhnya menjadi 23 rakaat.

3. Jumlah rakaat salat tarawih tiga puluh enam.

Jumlah ini didasarkan pada hujah dari amalan yang dilakukan oleh penduduk ahli madinah. Menurut mazhab Malikiyah bahwa jumlah rakaat salat tarawih tidak ada batasnya. Artinya, salat tarawih boleh dinamakan dalam jumlah 8, 20 atau 36 rakaat, bahkan sampai 40 rakaat sekalipun. Hal ini didasarkan dengan riwayat yang datang dari Nafi’ sebagai berikut:

**روي عن نافع انه قال: ادركت الناس يقومون رمضان بتسعة وثلاثين ركعة بوترون
منها بثلاث**

Artinya: “Diriwayatkan dari Nafi’ bahwasanya beliau berkata: saya dapati orang-orang beribadah malam di bulan ramadhan (salat tarawih) dengan tiga puluh sembilan rakaat, dari jumlah itu mereka salat witir dengan tiga rakaat.

Dari riwayat di atas dapat dipahami bahwa salat tarawih pada malam bulan ramadan dikerjakan dengan 36 rakaat tanpa witir, dan kalau di tambah dengan witir tiga rakaat, maka jumlahnya menjadi 41 rakaat. Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa jumlah tersebut didasarkan pada amalan penduduk madinah pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Penambahan jumlah rakaat dalam salat tarawih tersebut dilakukan semata-mata karena mereka ingin menyamai penduduk Makkah dalam hal keutamaannya, sebab orang-orang Makkah biasa melakukan thawaf, mengelilingi Ka’bah tujuh kali putaran setiap habis dua kali salam salat tarawih. Konsekuensinya

jumlah rakaat dalam salat tarawih pun juga bertambah, yakni: tiga puluh enam rakaat.²²

Dari ketiga golongan (jumlah rakaat) diatas, KHR. Asnawi memilih jumlah rakaat salat tarawih yang 23 rakaat. Hal ini dilihat pada kitab *fosalatan* halaman 63 ia menambahkan sesudah 2 salam (4 rakaat) supaya membaca do'a:

اللهم ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Adapun tentang salat witir di sini, adalah salat sunnah yang dilakukan dengan bilangan rakaat ganjil, satu, tiga, lima dan sebagainya. Dalam hal ini (salat witir), KHR. Asnawi menganjurkan untuk membaca do'a sesudah salat witir, adapun do'anya adalah:

سبحان الملك القدس × 3 سبوح قدوس ربنا ورب الملائكة والروح

Fasal selanjutnya, KHR. Asnawi menerangkan tentang salat dhuha, menurutnya, waktu salat dhuha pada pagi hari kira-kira jam tujuh sampai tergelincirnya matahari (masuk waktu zuhur), dan salat dhuha, dapat dilakukan sekurang-kurangnya dua rakaat. Akhirnya sampai disini KHR. Asnawi menyusun sebuah kitab yang diberi nama *fosalatan*. Hal ini merupakan bentuk kepeduliannya kepada umat Islam khususnya bagi anak usia dini, dalam rangka pembentukan kepribadian seorang muslim yang selalu taat dan beribadah pada Allah. Sastra pesantren dalam hal ini Kitab *fosalatan* menerangkan tentang pendidikan ibadah yang sangat berarti bagi masyarakat kudus pada zaman itu dan zaman sekarang.

V. Pendidikan Ibadah bagi Anak Usia Dini dalam Kitab *Fosalatan*

Menurut KH.R Asnawi pendidikan yang berupa salat itu penting sekali. Ia mengingatkan kepada kaum muslim beserta anak-anaknya untuk selalu menunaikan salat lima waktu, Karna tanpa mengerjakan salat kaum muslim akan merugi di akhirat kelak.²³ Hal inilah yang menjadikan KH.R Asnawi memberi

²² Muhammad Nur Ichwan, *Risalah Salat Tarawih, Membongkar Khilafiah Menebar Ukhwanah* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2009). Hlm. 100

²³ Nur Khosiin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya KHR. Asnawi,” *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* (2018). Hlm. 88

nama dalam kitabnya dengan nama *Fasalatan* dari kata salat, karna di dalamnya hanya membahas tentang yang bersangkutan masalah salat.

Mengingat pentingnya pendidikan ibadah bagi kaum muslimin, maka proses pengajaran dan pendidikannya harus dilakukan sejak dini. Mendidik dan membiasakan anak beribadah sejak dini akan membentuk karakter yang islami. Masa anak adalah masa keemasan pembentukan karakter sehingga pendidikan ibadah yang diajarkan sejak dini akan mampu membentuk pribadi muslim yang kuat.

Karakter anak yang taat beribadah merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan manusia yang baik, manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah serta mensucikan diri dari dosa. Yang dimaksud dengan ibadah adalah dengan segala pengertiannya yang luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingan. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti salat mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki, khususnya bagi anak usia dini. Dan ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, disamping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.

Tujuan pendidikan Islam dapat diukur antara lain dengan nilai isi pendidikannya, yaitu merealisasikan tercapainya keutamaan dan kesempurnaan diri dengan jalan *ma'rifat* kepada Allah dan berorientasi kepada kehidupan yang baik dan utama. Isi pendidikan tersebut mencakup kepentingan manusia di dunia dan di akhirat, seperti pendidikan tentang tata cara melaksanakan salat bagi anak usia dini.

Ajaran pesantren meskipun berasal dari ulama zaman dahulu namun banyak yang masih relevan hingga saat ini. Ajaran moral Kiai Bisri Mustofa dalam kitab *Mitero Sejati* misalnya, masih relevan bagi masyarakat muslim saat ini.²⁴ Begitu pula ajaran Kiai Asnawi dalam *Fasalatan* relevan dengan dengan tujuan pendidikan

²⁴ M Sofyan Alnashr and Amin Suroso, “The Thoughts of KH. Bisri Mustofa’s Moral Education and Its Relevance with Development of Character Building,” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (2020).

Islam membentuk insan kamil melalui ibadah. Kitab *fosalatan* berisi tentang tata cara salat, mulai dari yang mudah sampai yang kompleks sesuai perkembangan psikis anak. Materi tersebut antara lain sunnah-sunnah sebelum salat, syarat sahnya salat, perkara yang membatalkan salat dan rukun-rukun salat.

Pendidikan ibadah bagi anak pada akhirnya akan membentuk pribadi dan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Pribadi dan karakter yang telah terbentuk dalam diri anak akan memudahkan mereka mencapai tujuan hidup manusia. Tujuan hidup seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*sa'adatuddarain*) dengan menjalankan ibadah dan menjadi khalifah yang mampu memakmurkan bumi.

VI. Penutup

Kitab *Fosalatan* karya KHR. Asnawi Kudus adalah sebuah karya pesantren yang bertuliskan *arab pegon* dan memuat nilai-nilai pendidikan ibadah. Ibadah yang terdapat dalam karya ini khususnya ibadah salat untuk pemula atau anak dan masyarakat umum. Kandungan kitabnya antara lain tata cara melaksanakan ibadah salat, mulai dari sunnah-sunnah sebelum salat, syarat sahnya salat, perkara yang membatalkan salat sampai rukun-rukun salat, serta penjelasan tentang salat-salat sunnah yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut KH.R Asnawi pendidikan ibadah yang berupa salat itu penting diajarkan sejak dini. Tanpa mengerjakan salat kaum muslim akan merugi baik di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- Al-Anshori, Syekh Islam Zakaria. *Tuhfah at Tullab Bi Syarb Tahrir Tanqib Al Lubab*. Semarang: Awaliyah, n.d.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Al-Asqolani, Ibn Hajar. *Fath Al Bari Syarah Shohih Muslim*. Juz 4. Beirut: Dar al Maarif, n.d.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Mizan Media Utama, 1999.
- Al-Husaini, Taqiyuddin Abi Bakr. *Kifayah Al Abyar Fi Halli Goyah Al Iktisir*. Jakarta: Dar Ihya' al Arabiah, n.d.

- Alnashr, M. Sofyan. "Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa." *Shahib* 4, no. 1 (2019): 57–72.
- Alnashr, M Sofyan, and Amin Suroso. "The Thoughts of KH. Bisri Mustofa's Moral Education and Its Relevance with Development of Character Building." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (2020).
- An-Nazili, Muhammad Haqqy. *Khozinah Al Asror*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Asnawi. *Fasalatan*. Kudus: Menara, 1954.
- Ichwan, Muhammad Nur. *Risalah Salat Tarawih, Membongkar Khilafiah Menebar Ukhwah*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2009.
- Khosiin, Nur. "Dakwah Akhlak Melalui Literasi (Kajian Terhadap Kitab Syiiran Nasehat Karya)." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 77–102.
- . "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya KHR. Asnawi." *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* (2018).
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Nasution, Lahmudin. *Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011.
- Nawawi, Syekh Muhammad. *Kasyifah Al-Saja*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

